

KEBERADAAN BUDAYA PINGIT PADA MASYARAKAT PALEMBANG
(Suatu Tinjauan terhadap Hak –hak Perempuan Palembang)

Skripsi



Oleh:

Muhammad Yahya Suhendra

07023102037

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S1)

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA

2009

S
305.407
Suh
b
e-040383
2009

KEBERADAAN BUDAYA PINGIT PADA MASYARAKAT PALEMBANG
(Suatu Tinjauan terhadap Hak –hak Perempuan Palembang)

Skripsi



— 18203
— 18648

Oleh:

Muhammad Yahya Suhendra

07023102037

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S1)

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2009

LEMBAR PENGESAHAN

**KEBERADAAN BUDAYA PINGIT PADA MASYARAKAT PALEMBANG
(Suatu Tinjauan terhadap Hak-hak Perempuan Palembang)**



SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat dalam mencapai Derajat Sarjana Strata 1 Ilmu Sosial

Oleh :

**MUHAMMAD YAHYA SUHENDRA
07023102037**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal 19 Januari 2009

Pembimbing 1



**Drs. Mulyanto, MA
NIP : 131 288 647**

Pembimbing 2



**Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
NIP : 131 476 136**

**KEBERADAAN BUDAYA PINGIT PADA MASYARAKAT PALEMBANG
(Suatu Tinjauan terhadap Hak-hak Perempuan Palembang)**

SKRIPSI

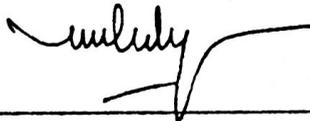
Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji pada tanggal 4 Februari 2009
dan dinyatakan berhasil

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. Mulyanto, MA
NIP. 131288647
Ketua



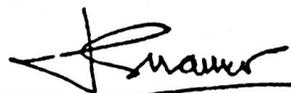
Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
NIP. 131476136
Anggota



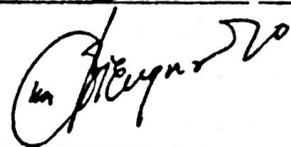
Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum
NIP. 132524474
Anggota



Dra. Yumnaini, M.Si
NIP. 132046978
Anggota



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP. 131999050
Anggota



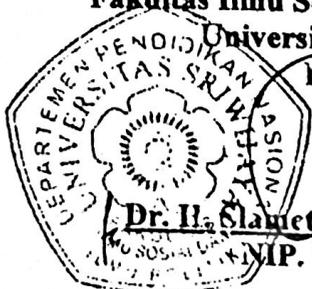
Inderalaya, 4 Februari 2009

Jurusan Sociologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Dekan



Dr. H. Slamet Widodo, MS. MM
NIP. 131467170

Motto:

“Jika engkau tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka engkau harus sanggup menahan perihnya kebodohan”

“dan barang siapa yang menyerahkan dirinya pada Allah, sedang ia orang yang berbuat kebaikan maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan” (Luqman 22)

“Takut akan kegagalan seharusnya tidak menjadi alasan untuk tidak mencoba sesuatu” (Frederick Smith, pendiri Federal Ekspres)

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

- ***Mak dan Aba***
- ***Mamak dan Bapak***
- ***Isteri dan Anakku***
- ***Saudara-saudaraku***
- ***Sahabat-sahabatku***
- ***Almamaterku***

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keberadaan Budaya Pingit pada Masyarakat Palembang (Suatu tinjauan terhadap Hak-hak Perempuan Palembang). Penelitian ini membahas keberadaan budaya pingit pada masyarakat Palembang dan tinjauannya terhadap hak-hak perempuan Palembang.

Selesainya penyusunan dan penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan sumbangsih yang berguna bagi penulis untuk itu penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Slamet Widodo, MS. MM selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan memberikan masukan selama perkuliahan.
4. Bapak Drs. Mulyanto, MA selaku Pembimbing pertama yang telah banyak membantu, meluangkan waktunya dan memotivasi selama proses penyelesaian skripsi.

5. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si selaku Pembimbing kedua yang telah banyak membantu, meluangkan waktu dan memotivasi selama proses penyelesaian skripsi.
6. Ibu dan Bapak Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, terima kasih atas segala ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Ibu dan Bapak Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, terima kasih atas segala bantuannya selama ini.
8. Untuk Kedua Orang Tuaku (Mak dan Aba) yang selalu kusayangi, terima kasih untuk semua doa, nasehat, bimbingan, semangat dan segalanya yang selalu diberikan.
9. Untuk Mamak dan Bapak yang telah banyak memberikan doa, nasehat dan bantuan.
10. Untuk Isteriku Dewi Kartini, S.Pd dan Putriku Andrea Febrina yang telah memberikan doa, semangat dan kekuatan.
11. Untuk saudaraku Hendri Marantika (Gulu), terima kasih untuk doa, semangat dan bantuan yang selalu diberikan pada penulis. Kakak tamat lu...
12. Untuk Kak Hendi, Bjonk dan Dedi, terima kasih untuk bantuannya selama ini.
13. Untuk Sahabat-sahabat sekaligus saudara-saudaraku Rahmat, Jhoni, Wawan, Agus, Arif_gulu, Ble, Affan, terima kasih untuk motivasi,

semangat, bantuan dan kebersamaan selama ini. Semoga persahabatan ini tak lekang dilindas sang waktu.

14. Untuk teman-teman seperjuangan : Ardi, Keke, Yudi, Biko, Bembi, Aza, Balqis, Lepek, Anca, Elin, Martinah dan seluruh teman-teman angkatan 2002 Jurusan Sosiologi FISIP Unsri.

15. Untuk adik tingkat : Shinta Rahayu, terimakasih atas dukungan dan bantuannya, tetap semangat.

16. Teman-teman KKN angkatan 65 Kecamatan Lubay, Topik, Hafiz Cintong, Bang Zacky dan Kak Satria sekeluarga. Terima kasih untuk kebersamaan selama ini.

17. Teman-teman di Komplek Serai Indah Indralaya, Mursal, Ari, Adi, Fiska. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

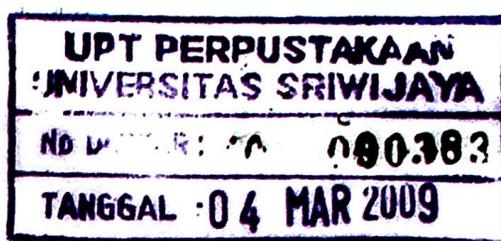
18. Teman-teman di Lembaga JIP, terima kasih untuk kesempatan dan kebersamaan yang telah diberikan pada penulis.

19. Untuk Pak Djohan Hanafiah dan Kak Vebri Al Lintani yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya untuk penulis dan untuk semua informan yang telah bersedia diwawancarai.

Akhirnya penulis memanjatkan doa semoga Allah SWT bisa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Palembang, Januari 2009

Yahya



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Kerangka Pemikiran.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	11
1.5.1 Desain Penelitian.....	11
1.5.2 Sifat Penelitian.....	12
1.5.3 Lokasi Penelitian.....	12
1.5.4 Unit Analisis.....	12
1.5.5 Penentuan Informan.....	13
1.5.6 Data dan Sumber Data.....	15
1.6 Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.6.1 Pengamatan Langsung atau Observasi.....	15
1.6.2 Wawancara.....	16
1.6.3 Kepustakaan.....	16
1.7 Teknik Analisis Data.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Budaya.....	17
2.2 Masalah Budaya dan Keberadaannya dalam Masyarakat.....	19

BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Kota Palembang.....	26
3.1.1 Sejarah Kota Palembang	27
3.1.2 Letak Geografis dan Luas Wilayah	28
3.1.3 Keadaan Iklim.....	29
3.1.4 Topografi.....	29
3.1.5 Wilayah Administratif.....	30
3.1.6 Komposisi Penduduk	31
3.1.7 Sarana Transportasi Darat, Laut dan Udara	32
3.2 Kondisi Sosial Budaya.....	32

Bab IV PEMBAHASAN

4.1 Budaya Pingit sebagai bagian dari Tahapan Sistem Perkawinan Masyarakat Palembang.....	34
4.2 Masa Penjajahan.....	43
4.3 Masa Setelah Penjajahan	48
4.4 Masa Sekarang	51

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan	14
Tabel 3.1 Jumlah Kelurahan, RW, RT dan Rumah Tangga menurut Kecamatan di Kota Palembang tahun 2007.....	30
Tabel 3.2 Penduduk Kota Palembang per Kecamatan tahun 2004	31
Tabel 3.3 Identitas Informan.....	33

ABSTRAK

Penelitian ini membahas “Keberadaan Budaya Pingit pada Masyarakat Palembang (Suatu Tinjauan terhadap Hak-hak Perempuan Palembang)” yang mengangkat permasalahan tentang keberadaan budaya pingit pada masyarakat Palembang dan tinjauannya terhadap hak-hak perempuan Palembang. Penelitian ini dilakukan karena budaya pingit sebagai budaya asli masyarakat Palembang yang sudah ada sejak Kesultanan Palembang Darussalam berdiri sekitar tahun 1659 Masehi, hampir tidak pernah terdengar lagi keberadaannya sekarang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui secara mendalam tentang keberadaan budaya pingit pada masyarakat Palembang dan tinjauannya terhadap hak-hak perempuan Palembang. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi suatu sumbangsih bagi perkembangan Ilmu Sosiologi secara khusus dan ilmu-ilmu social lainnya secara umum, selain itu hasil penelitian ini semoga bisa menjadi masukan bagi studi lanjutan dalam mengungkap masalah kebudayaan masyarakat Palembang khususnya budaya pingit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pingit dijalankan oleh masyarakat Palembang sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam atau sekitar tahun 1659 Masehi. Pada awalnya yang menjalankan budaya pingit hanya keluarga priyayi dan keluarga yang memiliki hubungan dekat dengan Kesultanan namun dalam perjalanannya, budaya pingit mulai dijalankan oleh hampir setiap keluarga penduduk Palembang terutama pada masa penjajahan Belanda dan Jepang hingga akhir tahun 1970-an dimana budaya pingit mulai ditinggalkan. Budaya pingit dituding sebagai penyebab banyaknya perempuan Palembang yang dipingit menjadi perawan tua karena budaya pingit membatasi ruang gerak dan akses mereka untuk berhubungan dengan dunia luar dan mendapatkan apa yang sebenarnya menjadi hak mereka sebagai manusia yang merdeka.

Kata Kunci : Keberadaan, Budaya Pingit, Hak-hak Perempuan



BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan kumpulan dari aturan-aturan yang berisi kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak atau tindakan-tindakan yang diizinkan. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia. Proses perkembangan kebudayaan dari masa ke masa memakan waktu yang panjang hingga berabad-abad. Perkembangan itu sendiri tidak merata di setiap tempat tergantung pada pola pikir dan sumber daya yang tersedia.

Di Indonesia terdapat beragam budaya yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan itu menjadi suatu kekhasan dari setiap etnis yang menunjukkan kekayaan budaya bangsa walaupun tidak jarang perbedaan itu menjadi penghambat dalam upaya pembangunan bangsa karena sulit untuk disatukan.

Cepatnya perubahan zaman yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan suatu masalah penting yang berkaitan dengan penyesuaian berbagai bagian dari kebudayaan, yang sebenarnya berarti mengadaptasikan kebudayaan pada manusia. Perubahan yang terjadi dewasa ini, merupakan akumulasi kebudayaan yang menjadi warisan sosial manusia. Pada masa lampau tidak begitu banyak perubahan yang terjadi sedangkan pada zaman modern ini frekuensi perubahan kian meningkat. Manusia menjadi kewalahan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi secara bertubi-tubi tersebut.

Budaya-budaya lokal yang merupakan identitas dan ciri suatu etnis bisa saja menghilang karena kalah bersaing dengan budaya-budaya baru yang masuk dan dibawa oleh kaum pendatang. Kota Palembang secara histories merupakan kota tua yang berdiri sejak abad keempat masehi yang dikenal dengan nama Sriwijaya. Sriwijaya merupakan kerajaan besar yang memiliki luas wilayah mencakup Sumatera, Jawa, Malaka dan sebagian Indocina (Mahmud, 2004: 3).

Dari segi usia, Palembang memiliki bentuk peradaban dan kebudayaan yang telah melekat pada masyarakat dengan latar belakang yang khas. Salah satu budaya khas yang dimiliki oleh masyarakat Palembang adalah budaya pingit. Budaya pingit adalah pelarangan bagi perempuan Palembang untuk keluar rumah dengan alasan tertentu. Budaya pingit adalah bentuk perlindungan bagi kaum perempuan agar menjaga kehormatan dengan membatasi diri untuk keluar rumah. Budaya pingit muncul pada saat masa penjajahan Belanda karena perlunya perlindungan perempuan dari kekejaman penjajah. Secara langsung budaya pingit ini membatasi ruang gerak perempuan untuk mendapatkan pengetahuan dari dunia luar. Adat Palembang terutama dalam hal pelaksanaan perkawinan mempunyai banyak tahap-tahap dan persyaratan sehingga sering ditinggalkan karena dianggap menghambat dan mempersulit (Sriwijaya Post, 24 September 1990).

Saat ini masih ada keluarga-keluarga yang merupakan keturunan masyarakat Palembang yang masih memegang dan menjalankan budaya pingit. Mereka menganggap budaya pingit perlu dilakukan karena dengan semakin berkembangnya zaman dan munculnya budaya modern yang bisa menghilangkan identitas budaya Palembang. Umumnya mereka berdomisili di kawasan tertentu

di Kota Palembang yang banyak terdapat warga keturunan Palembang seperti di daerah 15 Ilir, 1 Ilir, 10 Ilir, 35 Ilir dan kawasan lain yang masih berada dalam ruang lingkup kota Palembang (R. Z. Arifin D. E. N., Kerukunan Keluarga Palembang, 2007).

Pada masyarakat Palembang yang masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan mereka juga dikenal suatu sistem kekeluargaan yang disebut dengan *Guguk*. *Guguk* merupakan kumpulan individu yang memiliki kesamaan pertalian darah dan bermukim pada suatu kawasan yang sama. Biasanya suatu *guguk* mempunyai nama atau identitas sendiri yang membedakannya dengan *guguk* lain (Abdullah Sani, Tokoh Masyarakat Palembang).

Selain itu, *guguk* juga dapat diartikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang mempunyai hubungan tali persaudaraan (kelompok keluarga yang luas), mereka menempati suatu tempat pemukiman tertentu. Mereka yang tergolong dalam satu *guguk* akan memiliki ikatan yang kuat. Bila salah satu keluarga didalam suatu *guguk* menghadapi persoalan seperti kematian, sakit atau perayaan seperti perkawinan, maka keluarga-keluarga lain yang berada dalam *guguk* yang sama akan membantu sesuai dengan kemampuan (Hayatudin dkk, 1991).

Hal ini disebabkan karena adanya ikatan yang kuat antar sesama anggota *guguk* sehingga beban atau pekerjaan salah satu keluarga juga akan menjadi beban dan tanggung jawab keluarga-keluarga anggota *guguk* lainnya. *Guguk* diberi nama (label) berdasarkan hal-hal baik yang merupakan kelebihan *guguk* tersebut seperti dalam bidang agama, pemerintahan, nama-nama tokoh, daerah tempat tinggal *guguk*, dan lain-lain.

Di Palembang saat ini masih terdapat beberapa *guguk* yang berdomisili pada beberapa kawasan, antara lain:

- a. Guguk Sungai Jeruju, yang meliputi kawasan 8 Ilir.
- b. Guguk Sungai Bayas, meliputi kawasan 8 Ilir dan 11 Ilir.
- c. Guguk Kebangkan, meliputi kawasan 9 Ilir, guguk yang daerahnya terdapat banyak orang yang berasal dari Pulau Bangka
- d. Guguk Karang Kuang, meliputi kawasan 10 Ilir.
- e. Guguk Tangga Buntung, meliputi kawasan Tangga Buntung.
- f. Guguk Temon, meliputi kawasan Jalan Temon dan sekitarnya.
- g. Guguk 1 Ilir, meliputi kawasan 1 Ilir.
- h. Guguk Sekanak, meliputi kawasan 28 Ilir.
- i. Guguk Kedukan Bukit, meliputi kawasan 5 Ilir.
- j. Guguk Sungai Goren, meliputi kawasan Sungai Goren Plaju.
- k. Guguk Kuningan, guguk yang mempunyai keahlian dalam bidang penghasil kuningan.
- l. Guguk Kepandean, guguk yang mempunyai keahlian dalam bidang pandai besi.
- m. Guguk Sayangan, guguk yang mempunyai keahlian dalam bidang penghasil tembaga.
- n. Guguk Pangeran Mangku, guguk yang masih keturunan dari Pangeran Mangkuningrat.
- o. Guguk Kiai Merogan, keturunan Kiai Merogan

Pada umumnya, sebagian besar *guguk* ini berdomisili di kawasan Seberang Ilir dan sepanjang aliran Sungai Musi. Hal ini dikarenakan pada awal mula berdirinya Kota Palembang, kawasan Seberang Ilir menjadi pusat perekonomian dan Sungai Musi merupakan jalur utama transportasi dan jalur perdagangan (Kiaagus Imran Mahmud; 2004).

Hubungan antara anggota *guguk* biasanya sangat erat dan bersifat kekeluargaan, jika ada salah satu anggota yang ditimpa musibah atau ada anggota yang akan melaksanakan hajatan seperti perkawinan maka anggota yang lain dengan sukarela akan membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Salah satu ciri makhluk hidup adalah adanya pasangan-pasangan di antara mereka, pasangan-pasangan ini memiliki fungsi penting, yaitu untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya (*reproduksi*) agar tidak punah. Untuk melaksanakan fungsi reproduksi, manusia mengikat hubungan antara sesama yang disebut dengan perkawinan.

Perkawinan akan memiliki arti dan makna tersendiri bila benar-benar dijalankan dengan aturan dan adat istiadat yang baik menurut manusia itu sendiri. Pada masyarakat Palembang, perkawinan merupakan sesuatu yang sakral dan memiliki aturan serta tata cara tersendiri yang selalu dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat.

Pingitan pada masyarakat Palembang merupakan salah satu jalan agar perkawinan yang terjadi benar-benar memiliki arti dan pasangan yang melaksanakannya akan menemukan kebahagiaan seperti yang diharapkan.

Pingitan berkaitan erat dengan upaya dalam membentuk perilaku anak sehingga dapat membahagiakan orang tua pada saat menikah dan memiliki keluarga sendiri.

Pingitan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha orang tua untuk membentuk perilaku anaknya agar sesuai dengan keinginan masyarakat dan juga untuk menjaga keperawanan anak gadisnya sehingga mendapatkan jodoh yang sesuai dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan masyarakat.

Asal mula pemingitan yang terjadi di masyarakat Palembang tidak ada yang tahu secara pasti. Namun pemingitan itu sendiri dilakukan oleh masyarakat Palembang. Pemingitan dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu: *pertama*, dikarenakan pada waktu dulu ada salah satu raja Palembang yang suka kawin. Raja ini suka keluar masuk kampung untuk mencari gadis-gadis cantik yang akan dijadikan isterinya, sedangkan isterinya sendiri sudah banyak. Apabila ada gadis yang dikehendaknya, dikirim utusan kerajaan untuk melamar gadis tersebut. Sebagai rakyat yang patuh terhadap rajanya maka mereka akan patuh pada keinginan raja tersebut. Banyak rakyat yang tidak suka kepada perbuatan raja. Untuk mengatasi hal ini maka rakyat memingit anak gadisnya.

Kedua, pingitan disebabkan oleh pengaruh budaya Jawa. Orang Palembang menurut asal usulnya berasal dari daerah Jawa. Sebagai masyarakat yang terkena pengaruh budaya Jawa, pemingitan anak gadis juga dilakukan oleh *Wong Palembang*. Kuatnya pengaruh Jawa ini bisa dilihat dari pemakaian bahasa Palembang asli yang banyak kosa katanya mirip dengan kosa kata bahasa Jawa.

Ketiga, menuruti dan menjalankan perintah Islam untuk memelihara, menjaga pandangan. Untuk menjaga pandangan ini sudah tentu ada pemisahan

tugas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki di luar rumah mencari nafkah dan perempuan mengurus hal-hal dalam rumah tangga. (Nengyanti dkk: 1991)

Penelitian mengenai keberadaan budaya pingit pada masyarakat Palembang perlu dilakukan karena budaya pingit yang merupakan salah satu bentuk penanaman nilai dalam upaya mendidik anak saat ini sudah jarang didengar keberadaannya dalam masyarakat Palembang, selain itu budaya pingit menarik untuk diteliti karena ada anggapan umum yang berkembang dalam masyarakat bahwa budaya pingit merupakan budaya kuno yang membuat kaum perempuan yang dipingit menjadi tertinggal karena budaya pingit membatasi ruang gerak mereka untuk bergaul dengan dunia luas. Budaya pingit juga dituding sebagai penyebab perempuan yang dipingit banyak yang menjadi perawan tua karena mahar yang diminta oleh orang tua perempuan yang dipingit sangat besar sehingga tidak ada laki-laki yang sanggup memenuhinya.

Perlu dipahami makna-makna yang ada di dalam budaya pingit sehingga kebebasan perempuan untuk berkreasi dan menambah pengetahuan mereka tentang kehidupan serta ikut berperan dalam mengisi pembangunan tidak terbelenggu oleh budaya yang membatasi ruang gerak perempuan khususnya budaya pingit pada masyarakat Palembang.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat ditentukan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas kemudian. Sebagai langkah awal dalam melakukan analisa terhadap penelitian maka rumusan permasalahan yang hendak dibahas adalah:

1. Bagaimana keberadaan budaya pingit pada masyarakat Palembang?
2. Apakah budaya pingit membatasi ruang gerak perempuan pada masyarakat Palembang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keberadaan budaya pingit pada masyarakat Palembang.
2. Untuk mengetahui apakah budaya pingit membatasi ruang gerak perempuan Palembang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian diharapkan dapat memberika penjelasan tentang budaya pingit pada masyarakat Palembang di beberapa kawasan perkampungan Palembang serta sebagai bentuk pelatihan bagi mahasiswa dalam aplikasi pengetahuan sosial dalam masyarakat.

b. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang keberadaan budaya pingit dan seberapa besar budaya pingit mempengaruhi ruang gerak perempuan Palembang.

1.4 Kerangka Pemikiran

Konsep budaya dari segi bahasa berasal dari bahasa Sanskerta "bhudayah" yakni bentuk jamak dari kata budi atau akal. Bahasa Latin kata budaya "colere" yang artinya mengelola, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan terutama mengelola tanah atau bertani (Kamus Bahasa Indonesia). Berikut ini adalah pengertian kebudayaan menurut para ahli:

E. B. Taylor, budaya adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat isitiadat, serta lain-lainnya kenyataan dan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soharto, 1991: 11).

Selo Soemartjan, budaya merupakan hasil karya, rasa, dan cipta manusia, dalam masyarakat.

- Karya adalah hasil usaha manusia dalam bentuk yang terwujud dan konkret dengan cara penggunaannya.
- Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan nilai kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas.
- Unsur cipta merupakan kemampuan berfikir dari anggota-anggota menghasilkan filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan baik yang terwujud dalam ilmu murni maupun terapan untuk diterapkan secara langsung dalam kehidupan di masyarakat (Suharto, 1991: 11).

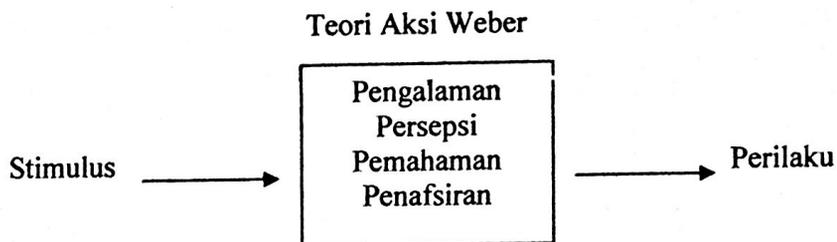
C. Kluckhohn berpendapat ada tujuh unsur kebudayaan (*cultural universals*) yang akan dijadikan sebagai acuan bagi usaha pelestarian dan pengembangan budaya lokal, adalah sebagai berikut:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia misalnya: pakaian, rumah, transport, dll.
2. Mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi. Misalnya: pertanian, peternakan, sistem reproduksi, sistem distribusi dan sebagainya.
3. Sistem kemasyarakatan misalnya: sistem hukum, sistem perkawinan, organisasi politik dan sebagainya.
4. Bahasa (lisan maupun tulisan).
5. Kesenian misalnya: seni gambar dan suara.
6. Sistem pengetahuan.
7. Sistem kepercayaan (religi).

Budaya pingit memberikan gambaran sebagai suatu tindakan proses penanaman nilai-nilai umum masyarakat kepada anak gadis secara khusus. Masyarakat memiliki suatu keyakinan bahwa jika anak gadis dalam keluarga mereka tidak mengikuti norma-norma yang ada maka sudah pasti anak gadisnya akan dijauhi, dikucilkan dan pada akhirnya tidak akan mendapat jodoh.

Pelaksanaan pingit oleh orang tua terhadap anak perempuannya merupakan suatu tindakan sadar yang dilakukan orang tua. Tindakan ini merupakan tindakan rasional untuk mencapai tujuan agar anak perempuannya tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan dan membuat aib bagi keluarga. Menurut Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci suatu alaisis obyektif mengenai arti-arti sbyektif dan juga merupakan dasar perbandingan

mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda (Doyle Paul Jhonson, 1986: 219).



Sumber: Bagan Teori Aksi Weber (Yunindyawati, 2004:19)

Berdasarkan teori aksi yang dikemukakan Weber, individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas obyek stimulus atau situasi tertentu (Yunindyawati, 2004: 19). Upaya untuk memingit anak perempuan yang dilakukan oleh orang tua pada masyarakat Palembang didasarkan pada pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran mengenai dampak buruk pada anak perempuan dan keluarganya jika anak gadis tidak dipingit. Pada kaum priyayi, orang tua anak perempuan yang dipingit mengharapkan agar anak mereka memperoleh jodoh dari sesama kaum priyayi sehingga kemurnian darah bangsawan mereka tetap terjaga.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, mulai dari gagasan ide penelitian, pengumpulan data, menjawab penelitian, melakukan kategorisasi sampai dengan membangun konsep dan proposisi-proposisi.

1.5.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analisis yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan keberadaan budaya pingit dan sejauh mana budaya pingit berpengaruh dalam membatasi ruang gerak perempuan Palembang.

1.5.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di wilayah kota Palembang yang merupakan pusat peradaban masyarakat Palembang dengan mengacu pada tempat yang merupakan perkampungan masyarakat Palembang seperti di beberapa kawasan Palembang. Lokasi penelitian dipilih dengan alasan dan faktor pertimbangan karena kebudayaan Palembang merupakan warisan dari kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam yang telah dibuktikan oleh para sejarawan.

Dengan asumsi ini, sebagian besar kebudayaan asli Palembang masih melekat pada sebagian penduduk Palembang yang termasuk dalam garis keturunan etnis Palembang serta dari observasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar dari etnis dan budaya Palembang masih dapat diidentifikasi di beberapa wilayah Palembang dan sekitarnya.

1.5.4 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu yang paham secara mendalam mengenai keberadaan budaya pingit pada masyarakat

Palembang seperti tokoh budayawan, sejarawan, tokoh masyarakat dan tentunya perempuan yang pernah mengalami sendiri pemingitan tersebut.

1.5.5 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005). Informan digunakan untuk membantu mendapatkan sebanyak mungkin data yang diperlukan dalam penelitian. Untuk menghindari pengulangan data dan informasi dalam penelitian ini maka penentuan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk mendapatkan informan adalah sebagai berikut :

1. Tokoh-tokoh Budayawan yang tinggal diderah penelitian khususnya di kota Palembang dan memiliki pengetahuan yang luas tentang budaya pingit pada masyarakat Palembang.
2. Individu, khususnya perempuan yang pernah mengalami dipingit.

Prinsip *snowball* dipakai untuk menjaring subyek penelitian, peneliti mengambil subyek penelitian berdasarkan petunjuk dari individu sebagai informan kemudian individu tersebut diminta untuk menunjukkan lagi individu lain yang sekiranya dapat diwawancarai, demikian seterusnya. Daftar informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Daftar Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Alamat	Keterangan
1	Djohan Hanafiah	70 tahun	SI	Jalan Rajawali	Tokoh Budayawan
2	Vebri Al Lintani	41 tahun	SLTA	7 Ulu	Tokoh Budayawan
3	Ny. Sakdiah	53 tahun	Tidak tamat SD	Karang Anyar	Pernah dipingit
4	A. Karim Azhari	62 tahun	SLTA	Tangga Buntung	Tokoh masyarakat
5	Ny. Hj. Zaenab	64 tahun	Tidak tamat SD	Sekanak	Pernah dipingit
6	Abdullah Sani	60 tahun	SD	11 Ilir	Tokoh masyarakat
7	Hj. Mastiah	60 tahun	Tidak tamat SD	Jln. Temon	Pernah dipingit
8	Ny. Siti Hawa	57 tahun	Tidak tamat SD	1 Ulu Laut	Pernah dipingit

1.5.6 Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti data dari jurnal-jurnal penelitian, koran, majalah dan dokumen (Moleong, 2004: 157). Beberapa jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. **Data Primer** adalah data utama yang berupa kata-kata dan tindakan serta keterangan yang berhasil dikumpulkan dari wawancara dengan informan penelitian. Hasil wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang keberadaan budaya pingit pada masyarakat Palembang dan kaitannya dengan hak-hak perempuan Palembang.
2. **Data Sekunder** adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, jurna-jurnal penelitian, koran, majalah dan dokumen tertulis lainnya.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik antara lain:

1.6.1 Pengamatan langsung atau observasi

Peneliti akan datang secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang akan diselidiki. Data yang dibutuhkan adalah data kualitatif tentang keberadaan budaya pingit serta sejauh mana budaya pingit membatasi ruang gerak perempuan Palembang. Dalam pengamatan langsung atau observasi, peneliti akan mencatat apa yang dilihat, didengar atau dirasakan dari aktivitas dan sikap yang tampak dari subjek penelitian.

1.6.2 Wawancara mendalam

Merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk yang terstruktur terhadap subjek penelitian. Instrumen yang akan digunakan dalam wawancara berupa pedoman wawancara (*guide interview*) yang berisi panduan dan daftar pertanyaan terbuka yang tidak membatasi jawaban yang akan diberikan responden sehingga memungkinkan responden memberikan jawaban dengan leluasa dengan harapan agar peneliti mendapatkan sebanyak mungkin data yang diperlukan.

1.6.3 Kepustakaan

Peneliti mencari sumber-sumber tertulis sebagai bahan referensi yang diperlukan dalam melakukan analisis terhadap hasil penelitian serta sebagai perbandingan terhadap hasil penelitian.

1.7 Teknik Analisis Data

1. Proses awal adalah dengan menelaah seluruh data yang tersedia dan didapat dari berbagai sumber. Peneliti akan memfokuskan pada data lapangan yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap selanjutnya adalah kegiatan penyusunan data dalam berbagai fokus, kategori atau pokok permasalahan yang sesuai.
2. Penyajian (*display*) data dalam bentuk teks yang sesuai dengan keadaan data yang telah disusun yang akan mempermudah untuk mengetahui cakupan data yang terkumpul. Langkah ini dilakukan agar data yang ditemukan dalam penelitian ini tetap berada dalam konteks fokus penelitian dan tidak meluas di luar tema. Data yang diambil dari hasil pengamatan lapangan (*observasi*) serta wawancara dengan informan akan diolah dan disusun serta dikategorisasikan dalam bentuk teks naratif yang kemudian akan disajikan dalam bentuk cerita atau deskriptif.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan dari data yang didapat dan disajikan. Dari seluruh data yang telah diproses pada tahap 1 dan 2 dapat ditarik suatu kesimpulan untuk mendapatkan inti dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J.W.M SJ. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Jakarta: B.P.K GunungMulia
- Badudu, J.S. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Johnson, Paul Doyle. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia
- Ensiklopedi Umum cetakan ke 9.1991. Yogyakarta: Kanisius
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa Bandung
- Fauzi Ichwan Lc. 2000. *Perempuan dan Kekuasaan, menelusuri Hak-hak Politik dan Gender dalam Islam*. Jakarta: Hamzah
- Hayatudin dkk, 1991. *Laporan Penelitian: Perubahan Pola Perkawinan dan Kekerabatan Suku Palembang*. Inderalaya: Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya
- Kiagus Imran Mahmud. 2004. *Sejarah Palembang*. Palembang: Angrek Palembang.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta ~
- _____. 1971. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Maryaeni. 2005. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Malang: Bumi Aksara.
- Muhammad Isa, Abdul Galib. 1995. *Tuntunan Perkawinan Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Majalah Kebudayaan: *Musi Terus Mengalir*, Edisi Januari dan April 2008
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .
- Nengyanti dkk. 1991. *Laporan Penelitian: Sosok Wanita dalam Pandangan Budaya Masyarakat Palembang*. Inderalaya: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya.